

Research Article

**Management of Facilities and Infrastructure in Islamic
Boarding Schools**

Gina Febriana

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

E-mail: ginafebri222@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Aimmah: Social Sciences Journal

Received : September 26, 2024

Revised : October 11, 2024

Accepted : October 25, 2024

Available online : November 13, 2024

How to Cite: Gina Febriana. (2024). Management of Facilities and Infrastructure in Islamic Boarding Schools. Aimmah: Social Sciences Journal, 1(1), 10–16. Retrieved from <https://aimmah.kjii.org/index.php/i/article/view/3>

Abstract

The implementation of education cannot be separated from facilities and infrastructure. Facilities and infrastructure are important supporting elements in the education process to achieve educational goals. Therefore, Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System, Chapter XII, Article 45, educational units are required to fulfill educational facilities and infrastructure. Educational institutions with a pesantren style have certain advantages but also have their own weaknesses. The method used in this article is a type of qualitative research with library research, namely research whose subjects are library literature. The results of this research are that the process of managing educational facilities and infrastructure that runs well will be one of the efforts to overcome the weaknesses that are generally experienced in the world of pesantren, so that pesantren can develop further by implementing good management.

Keywords: Management, Facilities, Infrastructure, Islamic Boarding Schools.

Manajemen Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan unsur penunjang penting dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan-rujukan pendidikan. Karenanya, UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS BAB XII Pasal 45, satuan pendidikan dituntut untuk memenuhi sarana dan prasarana pendidikan. Lembaga pendidikan dengan corak pesantren, mempunyai kelebihan tertentu tapi juga memiliki kelemahan tersendiri. Metode yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Hasil dan penelitian ini adalah proses manajemen

sarana dan prasarana pendidikan yang berjalan baik akan menjadi salah satu upaya mengatasi kelemahan yang umumnya dialami di dunia pesantren, agar pesantren lebih berkembang dengan menerapkan manajemen yang baik.

Kata Kunci: Manajemen, Sarana, Prasarana, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah identitas penting dalam pendidikan Islam Indonesia. Martin Van Bruinessen menyebutnya sebagai “great tradition” dalam mentransmisikan Islam¹. Pesantren telah berkontribusi besar dalam dinamika sejarah, warna, dan peradaban pendidikan Indonesia, khususnya pendidikan Islam. Pendidikan yang bertujuan mencetak manusia yang berakhlak mulia dan berkontribusi di masyarakat. Sebagaimana istilah pesantren disebut sebagai bahasa sankrit yang merupakan gabungan dari kata “sant” yang artinya orang baik dan “tra”, suka menolong². Lebih jauh, Hamilton Alexander Rosskeen Gibb mendefinisikan pesantren sebagai “javanese “santri-place”, seminary for students of theology (santri) on the islands of Java and Madura.” Jadi, pesantren adalah suatu tempat tinggal untuk belajar ilmu agama masyarakat Jawa dan Madura. Definisi Gibb memberi makna bahwa pesantren pada masa awal lahir sebagai tempat belajar gama di suatu daerah tertentu. Berbeda dengan sekarang,

Pesantren telah mengalami perkembangan yang sangat pesat di seluruh Indonesia dan mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Lahirlah kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren. Lahirnya Undang-Undang tentang pesantren tersebut merupakan gambaran posisi dan dinamika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Karenanya mau tidak mau pesantren harus terus dievaluasi dari segala sisi dalam rangka mengawal dan mengembangkan pendidikan agama Islam dan tidak boleh terjebak dalam konsepsi kesederhanaan sempit yang mengenyampingkan unsur-unsur pendukung, termasuk unsur sarana dan prasarana.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XII Pasal 45, ditegaskan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. (2) Ketentuan mengenai penyediaan sarana dan prasarana pendidikan pada semua satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Substansi undang-undang ini kewajiban suatu lembaga Pendidikan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk tujuan mendukung proses Pendidikan.

Lembaga pendidikan dengan corak pesantren, mempunyai kelebihan tertentu tapi juga memiliki kelemahan tersendiri. Kondisi tersebut diungkapkan oleh Yusuf Amir Faisal, yang mengatakan bahwa lembaga pesantren itu masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri. Kekuatan yang dimiliki pesantren menurutnya ada tiga, yaitu: masih diterima sebagai lembaga pendidikan alternatif; kaitan psikologis antara orang tua muslim

¹ Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia (Bandung: Mizan, 1995), 14.

² Hariadi, Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ (Yogyakarta: LKiS, 2015); Abu Hamid, Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Agama Dan Perubahan Sosial (Jakarta: Rajawali Press, 1983); Kholis Tohir, Model Pendidikan Pesantren Salafi (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020).

dengan kelembagaan ini masih kuat, dan; adanya tradisi keagamaan di pesantren yang dipercaya dapat membina keimanan dan ketakwaan peserta didiknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang subjeknya berupa literatur kepustakaan. Sumber data pada artikel ini berangkat dari dokumentasi yang berasal dari buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang manajemen sarana dan prasarana di pondok pesantren. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dengan mengumpulkan dan memilih data yang berkorelasi judul penelitian untuk memperoleh kesimpulan. Data yang telah terkumpul perlu diinterpretasikan dengan merujuk pada teori umum. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Manajemen

Manajemen Secara etimologis, istilah “manajemen” berasal dari bahasa latin manus yang berarti tangan, sedangkan dari bahasa Inggris terdapat kata manage yang berarti memerintah, mengendalikan kuda. Pada bahasa Italia maneggiare berarti melatih kuda dalam menindakkan langkah-langkah (kaki) nya. Pada bahasa Indonesia, istilah manajemen sering diterjemahkan dengan kepemimpinan, ketatalaksanaan, pembinaan, penguasaan, dan pengurusan³.

Secara umum, rumusan yang sering dikemukakan mengenai manajemen menyebutkan bahwa manajemen adalah suatu pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang-orang lain.⁴ Dari rumusan ini, manajemen berarti dapat diterapkan pada setiap bentuk organisasi, seperti perusahaan, pendidikan, rumah sakit, organisasi politik, dan bahkan sebuah keluarga. Supaya organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan manajemen, atau dengan kata lain harus melewati suatu proses kegiatan kepemimpinan. Kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi lewat kepemimpinan itulah yang dapat dinamakan manajemen.

Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Miftah Thoha, bahwa manajemen adalah sebuah tindakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan, yang dilaksanakan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya.⁴ Satu hal lagi yang sangat prinsipil dalam manajemen adalah kepemimpinan, tidak terkecuali dalam tataran dunia pendidikan. Proses administrasi dalam pendidikan menuntut adanya kegiatan pengambilan keputusan, perencanaan, organisasi, komunikasi, koordinasi, pengawasan dan penilaian. Kegiatan-kegiatan dalam manajemen tersebut tidak terlepas dari kendali suatu kepemimpinan. Menurut istilah, yang dimaksud dengan pemimpin adalah seseorang

³ Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm. 53.

⁴ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen; Suatu Pendekatan Perilaku* (Jakarta: Rajawali Pers, cet. 6, 1995), hal. 8. Lihat juga Sukarna, *Kepemimpinan dalam Administrasi* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 67. Ia berpendapat bahwa kepemimpinan itu memiliki keterkaitan yang erat dengan manajemen, meski ia mengakui kepemimpinan itu lebih luas daripada manajemen, bahkan merupakan jiwa atau penggerak dari fungsi-fungsi manajemen.

yang memimpin dan menggerakkan orang lain sehingga orang yang dipimpinnya itu mematuhi dengan sukarela⁵. Setiap bentuk organisasi ataupun lembaga, baik formal maupun non-formal, biasanya memiliki pimpinan. Contoh dari lembaga tersebut antara lain adalah dunia pesantren. Sudah menjadi pola umum bahwa proses berdirinya sebuah pesantren itu berpangkal semata-mata pada kiyai yang menjadi pengasuh dan pemimpinnya. Pondok pesantren biasanya dibangun dengan kekayaan pemimpinnya sendiri. Sarana fisik dengan segala isinya, tak lain adalah milik sang kiyai sendiri. Ketika kiyai meninggal, milik dan kepemimpinan pesantren pun diturunkan kepada anaknya. Dari tradisi tersebut timbul anggapan bahwa pesantren tak ubahnya seperti kerajaan kecil yang berbentuk dinasti.⁶

Dewasa ini muncul dan berkembang organisasi pesantren yang di "yayasan" kan. Tanpa mengurangi peranan kiyai sebagai pemimpin tertingginya, kepemimpinan mengarah pada pola kolektif, sesuai hirarki kepemimpinan sebuah yayasan. Bila sang kiyai pemimpin tertinggi meninggal, kesinambungan kepemimpinan ada pada pemimpin lainnya. Dengan demikian pesantren menjadi salah satu lembaga modern, yakni lembaga legal yang berbadan hukum. Kalangan pesantren yang telah mengembangkan pola kepemimpinan kolektif, selanjutnya mengambil penyesuaian pada tata administrasi atau manajemen yang berlaku di pesantren. Demi menjaga kesinambungan pesantren, lembaga ini perlu menerapkan pengelolaan yang rapi dan terencana. Pesantren selanjutnya harus bisa membaca situasi zaman. Kalau misalnya masyarakat cenderung untuk memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan umum atau kombinasi antara agama dan umum, maka pesantren dituntut untuk menyesuaikan kurikulumnya.

Dengan demikian ada dua fungsi yang dimiliki oleh seorang pimpinan. Pertama, pemimpin administratif, yakni golongan pemimpin yang menentukan kebijakan umum, yang biasa disebut sebagai manajer puncak pada eselon tertinggi. Kedua, pemimpin pelaksana, yakni kategori pemimpin yang langsung berhadapan dengan kegiatan organisasi, sekaligus juga menjadi pelaksana dari kebijakan yang dibuat oleh pemimpin administratif.

Pesantren termasuk lahan garapan ulama dalam masyarakat. Menurut Hiroko Horikoshi, ada empat lahan pengabdian ulama, yaitu: di masjid, madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem kelas.¹² Di lingkungan pesantren, ulama menunjukkan peran sebagai pendidik. Pesantren memberikan pendidikan agama yang sistematis untuk kader ulama untuk mengemban kepemimpinan sosial keagamaan di tengah masyarakat Islam. Seorang figure ulama yang menekuni dunia pendidikan, berarti harus pula memiliki profil sebagai seorang manajer pendidikan Islam.

Dalam konteks pesantren, setidaknya sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dalam tiga hal; (1) kitab, (2) masjid, (3) pondok/asrama 4. Masjid dan asrama dalam pesantren bisa saja memiliki banyak fungsi. Masjid bisa berfungsi sebagai perpustakaan, ruang belajar, laboratorium. Demikian juga dengan asrama. Multifungsi sarana dan prasarana yang terjadi dalam tradisi pesantren berpotensi menghilangkan efektivitas dan efisiensi. Karenanya kemudian pemerintah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 211 tahun 2011 tentang pedoman Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Swasta menyebut tiga kriteria minimum sarana PAI yang harus ada di sekolah; (1) sarana dan

⁵ Muchtar Effendi, *Manajemen; Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata, 1996), hlm. 206.

⁶ E. Shobirin Nadj dalam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm.138.

prasarana ibadah, (2) sarana dan prasarana laboratorium PAI, (3) sarana dan prasarana perpustakaan PAI.

2. Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Pesantren

Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana adalah seperangkat kegiatan yang memadukan orang, tempat, proses, dan teknologi untuk mencapai efektivitas dan efisiensi. Sebagai sebuah proses, di dalamnya meliputi perencanaan, pengadaan sarpras, pendistribusian, inventarisasi, penggunaan, monitoring, pemeliharaan dan peremajaan. Lebih lanjut Griffin menyatakan bahwa manajemen memiliki empat fungsi strategis meliputi; perencanaan dan pengambilan keputusan (planning and decision making), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), serta pengontrolan dan pengendalian (controlling).⁷

Sejarah perkembangan Islam telah meninggalkan jejak yang menggambarkan perlu tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Seperti madrasah An-Nuriyah Al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zinki pada tahun 563 H/1167 M di Damaskus, Syiria. Gedung madrasah tersebut terdiri dari beberapa bagian. Ruangannya antara lain seperti iwan, yaitu aula tempat kuliah serupa tempat yang biasa digunakan dewasa ini. Kemudian masjid yang berseberangan dengan iwan, yang dibatasi oleh sebuah lapangan. Ada juga tempat istirahat guru yang terletak di sebelah timur masjid, terdiri dari dua bilik kecil yang mempunyai pintu untuk langsung masuk ke masjid. Ada pula tempat tinggal pelajar dan pesuruh madrasah, di sebelah bilik guru. Bangunan itu dilengkapi pula dengan dapur dan kamar kecil.²³ Untuk kondisi pesantren dewasa ini, sarana fisiknya meliputi masjid, yang biasanya terletak di tengah-tengah lingkungan pesantren. Kemudian masjid itu dikelilingi oleh bangunan-bangunan seperti rumah kiyai atau pimpinan pesantren, perumahan guru, asrama para santri, dan ruang-ruang atau gedung belajar.

Manfred Ziemek mengutip Geertz, seorang antropolog Amerika, yang menggambarkan suasana di pesantren sebagai suatu kompleks yang dikelilingi tembok. Pusatnya adalah sebuah masjid yang biasanya terletak di lapangan pada ujung suatu desa. Ada Kiyai yang menjadi guru mereka serta sejumlah santri yang mengaji al-Quran dan Bahasa Arab. Ziemek membagi organisasi pesantren dalam beberapa tipe:

- a. Jenis A, yang hanya memiliki masjid sebagai tempat belajar utama.
- b. Jenis B, yang ditambah asrama sebagai ruangan tempat tinggal.
- c. Jenis C, yang menambah sarannya dengan komponen menyerupai madrasah disertai kurikulum yang ditambah pengetahuan umum dan sejalan dengan program pendidikan pemerintah.
- d. Jenis D, melengkapi komponennya dengan kurikulum muatan lokal berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat, misalnya pelajaran pertanian berikut lahannya, atau keterampilan lainnya.
- e. Jenis E, dengan komponen lebih lengkap lagi hingga tersedia beberapa jenjang pendidikan dari tingkat dasar hingga universitas. Ziemek menyebut jenis ini sebagai pondok pesantren “modern” karena turut mengelola lembaga pendidikan sekolah formal.

Sarana dan kelengkapan pesantren tersebut oleh Mastuhu disebut sebagai perangkat keras, yang meliputi: masjid, pondokan, rumah kiyai, rumah ustaz, kantor, gedung sekolah, ruang belajar, perpustakaan, ruang keterampilan, tanah, fasilitas olah

⁷ Nurmadiansyah, “Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi.”

raga, transformasi komunikasi, kesenian, dan laboratorium.⁸ Misalnya komponen asrama di pondok pesantren. Asrama yang dimaksud adalah pondokan tempat tinggal bagi para santri. Dalam tataran sejarah, asrama merupakan sarana yang amat penting untuk melaksanakan program pendidikan secara totalitas. A.A. Navis mengemukakan contoh pada bangsa Sparta. Bangsa ini pada mulanya bangsa kecil, namun akhirnya berhasil membangun kekuatan besar dengan cara pendekatan pendidikan yang berasrama. Anak-anak yang mulai akil baligh dimasukkan ke asrama agar memperoleh pendidikan militer secara intensif. Dengan waktu singkat, bangsa Sparta kemudian memiliki watak yang keras dan berubah menjadi bangsa yang perkasa.

KESIMPULAN

Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang berjalan baik akan menjadi salah satu upaya mengatasi kelemahan yang umumnya melanda dunia pesantren. Di antara kelemahan yang masih terlihat di pesantren seperti: pesantren belum mencapai tujuan untuk menyiapkan kader ulama sebagai pemimpin umat; umumnya pesantren tidak memiliki sarana yang memadai; pesantren juga sering dicap sebagai lembaga pendidikan tradisional yang menghindari dari dunia modern; serta pesantren sering terlihat eksklusif, dan manajemen pesantren sering terlihat kurang profesional

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, R. ., & Himmawan, D. . (2022). Efektivitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Hidayatul Ihsan Sindang Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 100–105. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i2.64>
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.58355/manajia.v1i1.3>
- E. Shobirin Nadj dalam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hlm.138.
- Fatin Syahirah, & Makmur Syukri. (2024). The Role of the Madrasah Head as Leader of the Educational Institution at MTs YP. Ummul Quraa Tembung, District. Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency, North Sumatra. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 80–87. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.54>
- Hannah, & Didik Himmawan. (2023). Upaya Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Dengan Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Anak-Anak Di Desa Pranggong Kecamatan Arahkan Kabupaten Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i1.10>
- Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS, 2015); Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan Dalam Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983); Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: SCOPINDO MEDIA PUSTAKA, 2020).
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 14.

⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 51. Sementara yang dimaksudkan Mastuhu dengan perangkat lunak dari lembaga pendidikan pesantren antara lain seperti kurikulum, kepustakaan, tujuan, serta administrasi dan keuangan

- Muchtar Effendi, Manajemen; *Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bharata, 1996), hlm. 206.
- Nasrillah MG, Fathir Rizky, Ahmad Arief, Paris Hibatullah, & Syaiful Izhar Dalimunte. (2024). Optimizing The Role Of Da'wah Bil Hal For The Young Generation In The Modern Era. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 2(1), 79–92. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i1.40>
- Nunik, & Didik Himmawan. (2023). Bimbingan Menulis Kaligrafi Dan Menghafal Al-Quran Bagi Anak-Anak Desa Jayawinangun Kecamatan Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.58355/psy.v1i1.3>
- Nurmadiansyah, “*Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi.*”
- Olga Puspa, Didik Himmawan, Desi Rahayu Indraputri, & Ahmad Khotibul Umam. (2024). Islam and Economic Welfare: The Role of Islamic Community Organizations in Realizing Community Economic Welfare. *Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 10–29. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.28>
- Salwa Nabila Damanik, & Makmur Syukri. (2024). Islamic Leadership to Improve the Quality of Islamic Education Institutions at MTs YP. Ummul Quraa Tembung, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. *Manajia: Journal of Education and Management*, 2(3), 88–94. <https://doi.org/10.58355/manajia.v2i3.55>
- Soekarto Indrafachrudi, *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah yang Baik* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), hlm. 53.